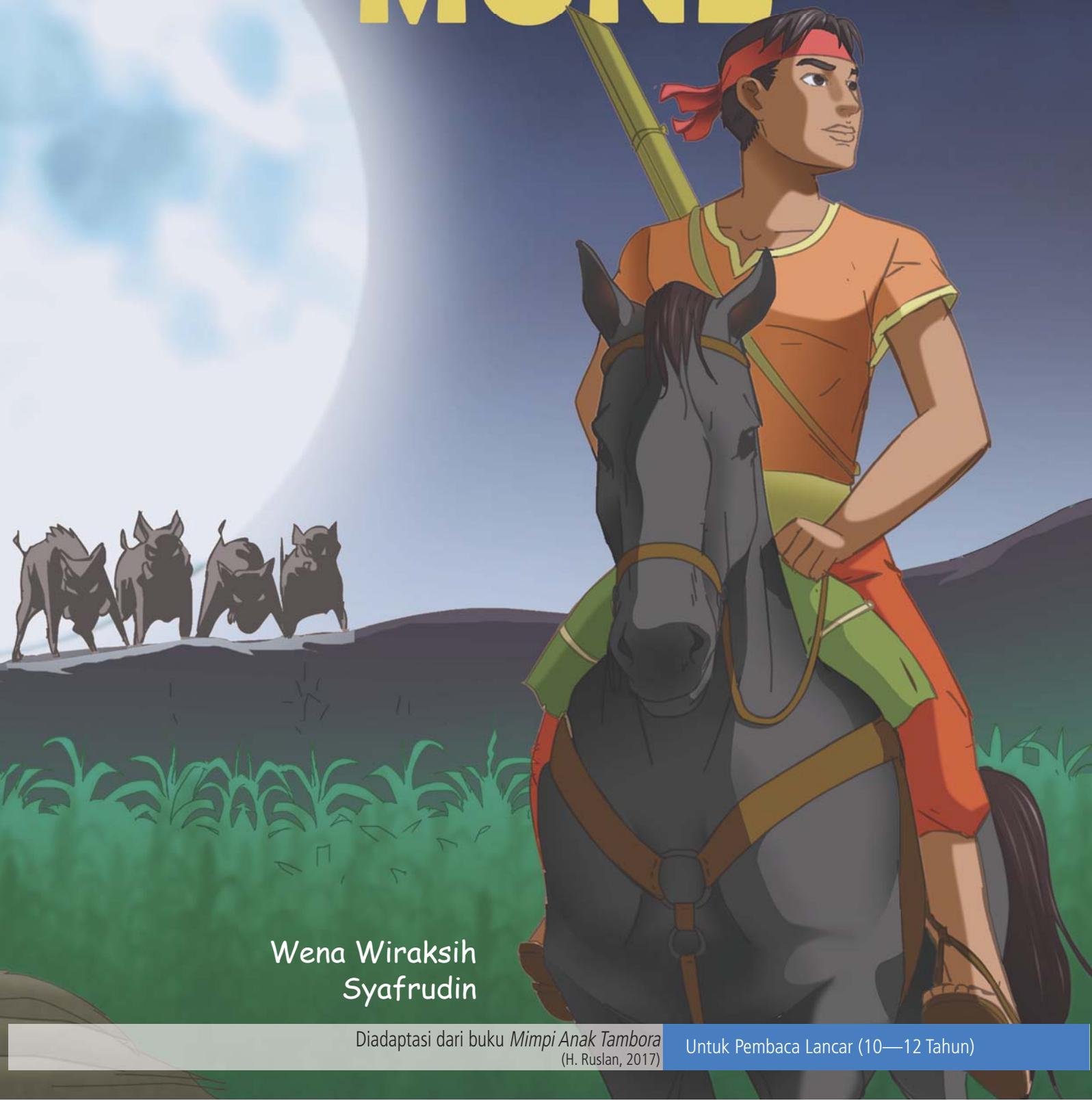




Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi

PERJUANGAN MONE



Wena Wiraksih
Syafrudin

Diadaptasi dari buku *Mimpi Anak Tambora*
(H. Ruslan, 2017)

Untuk Pembaca Lancar (10—12 Tahun)



Perjuangan Mone

*Wena Wiraksih
Syufrudin*

Diadaptasi dari buku *Mimpi Anak Tambora*
(H. Ruslan, 2017)

**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

Perjuangan Mone

Penulis Skenario: Wena Wiraksih

Desain Grafis : Amrianis Hs.

Ilustrator : Syafrudin

Penata Letak : Irwan

Penyunting : Dwi Agus Erinita

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati Barat IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 WIR P	Katalog Dalam Terbitan (KDT) Wiraksih, Wena Perjuangan Mone: Diadaptasi dari buku Mimpi Anak Tambora (H. Ruslan, 2017)/ Wena Wiraksih; Penyunting: Dwi Agus Erenita. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020. iv; 28 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-623-307-031-7 1. CERITA ANAK-INDONESIA 2. KOMIK
----------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------



MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA

KATA PENGANTAR
MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BUKU LITERASI BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

Literasi tidak dapat dipisahkan dari sejarah kelahiran serta perkembangan bangsa dan negara Indonesia. Perjuangan dalam menyusun teks Proklamasi Kemerdekaan sampai akhinya dibacakan oleh Bung Kamo merupakan bukti bahwa negara ini terlahir dari kata-kata.

Bergerak menuju abad ke-21 saat ini, literasi menjadi kecakapan hidup yang harus dimiliki semua orang. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Sebagaimana kemampuan literasi telah menjadi faktor penentu kualitas hidup manusia dan pertumbuhan negara, upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi masyarakat Indonesia harus terus digencarkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menginisiasi sebuah gerakan yang ditujukan untuk meningkatkan budaya literasi di Indonesia, yakni Gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut hadir untuk mendorong masyarakat Indonesia terus aktif meningkatkan kemampuan literasi guna mewujudkan cita-cita Merdeka Belajar, yakni terciptanya pendidikan yang memerdekakan dan mencerdaskan.

Sebagai salah satu unit utama di lingkungan Kemendikbudristek, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berperan aktif dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dengan menyediakan bahan bacaan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan pembaca. Bahan bacaan ini merupakan sumber pustaka pengayaan kegiatan literasi yang diharapkan akan menjadi daya tarik bagi masyarakat Indonesia untuk terus melatih dan mengembangkan keterampilan literasi.

Mengingat pentingnya kehadiran buku ini, ucapan terima kasih dan apresiasi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta para penulis bahan bacaan literasi ini. Saya berharap buku ini akan memberikan manfaat bagi anak-anak Indonesia, para penggerak literasi, pelaku perbukuan, serta masyarakat luas.

Mari, bergotong royong mencerdaskan bangsa Indonesia dengan meningkatkan kemampuan literasi serta bergerak serentak mewujudkan Merdeka Belajar.

Jakarta, Agustus 2021



Nadiem Anwar Makarim

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih

Halo, Adik-Adik!

Apakah kalian punya mimpi jika telah besar nanti mau jadi apa? Ya, tentu semua orang punya mimpi dan cita-cita. Bagaimana jika banyak tantangan yang kalian hadapi dalam menggapai mimpi tersebut? Apakah kalian akan menyerah atau tetap semangat? Tentu kalian harus semangat dan pantang menyerah, ya!

Dalam komik ini kalian akan berkenalan dengan Mone. Dia merupakan seorang anak peladang jagung yang punya mimpi untuk masa depannya. Melalui perjuangan Mone, banyak pelajaran yang dapat kalian ambil dalam mewujudkan mimpi kalian.

Komik ini merupakan alih wahana dari buku *Mimpi Anak Tambora* karya Pak H. Ruslan. Dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik, kalian akan senang membaca komik ini. Selamat membaca dan selamat memperjuangkan mimpi kalian, ya.

Jakarta, Agustus 2020

Wena Wiraksih dan Syafrudin

Hari mulai gelap. Matahari telah tenggelam di balik kokohnya Gunung Tambora.



Mone merupakan pemuda Desa Piong. Dia merupakan anak tunggal. Jika malam telah berlabuh, ia pun memulai rutinitasnya menjaga ladang



Desa Piong, desa yang permai tempat Mone dilahirkan, terletak di timur laut. Di sana Mone tinggal bersama bapak, ibu, serta kerabat lain.

Meskipun sendirian di ladang, Mone tidak merasa kesepian. Ia anak pemberani. Ia membunyikan kentungan sebagai isyarat kepada tetangga ladang bahwa ia telah siaga untuk menjaga ladang.



Hampir setiap malam tanaman mereka diganggu binatang liar, terutama babi hutan.



Babi hutan juga sering menyerang pemilik ladang.



Setelah salat Magrib, Mone mulai bersiap-siap. Ia selalu membawa tombak bambu warisan kakeknya.



Belum ada yang datang. Sebaiknya aku memantau sekeliling.



Grrr ... grrr ...

Suara itu ...



Sepertinya itu Bapak dan tetangga. Syukurlah, aku tak berjaga sendiri malam ini.



Seperti mereka datang lagi.





Mone siap menghadapi serangan babi hutan. Akan tetapi, dia ingat pesan kakeknya.

Cucuku, bawalah tombak bambu ini sebagai pelengkap dalam pengembaraanmu kelak. Namun, ingat! Benda ini bukanlah senjata untuk melukai lawan, apalagi membunuh!

Babi hutan ini tak boleh terluka.



Sebaiknya kau pergi! Jangan mengganggu ladang kami!



Babi hutan semakin agresif menyerang.



Pertarungan siap dilanjutkan lagi.



Hampir saja Mone kehilangan keseimbangan.

Arrrgh



Tiba-tiba.



Pertarungan itu membuat nama Mone dikenal di Desa Piong.



Mone, kamu memang mewarisi keberanian kakekmu. Tak sedikit pun kamu gentar menghadapi babi itu.



Ya, Mone juga generasi penerus peladang di desa kita.

Sebagian besar penduduk Desa Piong adalah peladang. Meskipun berada di dekat pantai, hanya sedikit di antara mereka yang memilih menjadi nelayan.



Para wanita memanfaatkan kekayaan laut dan pantai mereka untuk kebutuhan lauk sehari-hari.



Mone adalah pemuda yang rajin. Ia merupakan tumpuan harapan orang tuanya.



Mone, ayo ikut kami berburu!

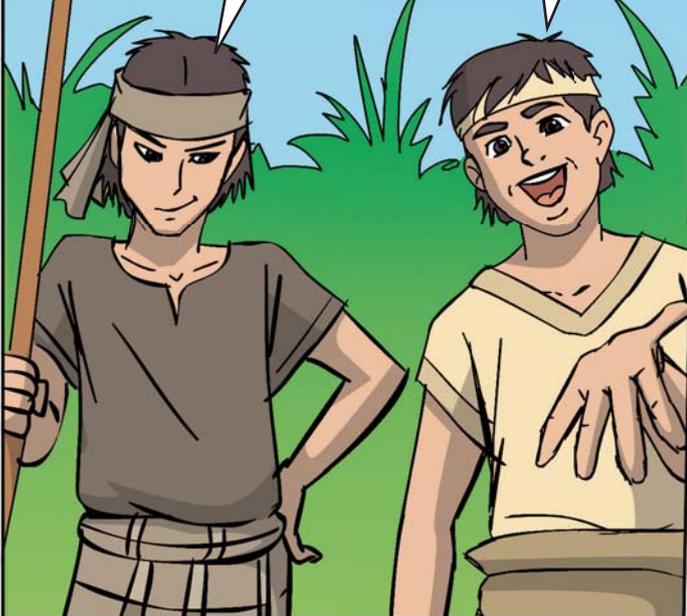


Saya tidak bisa. Saya harus menjaga ladang.

Kenapa kamu selalu menolak pergi berburu Mone?

Jika kita memburu hewan liar, mereka tidak akan berani mengganggu ladang. Dengan begitu, kita tidak akan bersusah payah menjaga ladang lagi.

Bukan seperti itu, kalian berburu untuk kepuasan kalian sendiri. Hal itu akan menyengsarakan makhluk Tuhan yang lain.



Saya tidak akan ikut.

Bilang saja kamu hanya berani bertarung di ladang. Itu namanya jago kandang!



Bukan seperti itu. Kalian tahu, hewan liar itu tidak akan mengganggu kita jika kita tidak duluan merusak tempat persembunyian mereka.



Akan tetapi, tetap saja mereka tidak mepedulikan perkataan Mone.



Pada suatu sore.

Mone, malam tadi banyak tanaman yang rusak diganggu babi hutan. Tanaman jagung banyak yang rebah berantakan.



Iya, Pak, nanti malam Mone yang akan mengintai. Sebenarnya mereka menyerang ladang karena persembunyian mereka sengaja diganggu.

Mone, jangan berjaga sendirian! Ibu khawatir terjadi apa-apa sama kamu.



Jangan khawatir, Bu! Mone akan selalu waspada, lagi pula ada Mopi yang menemani.





Menjelang malam Mone pun bersiap-siap.



Bapak, Ibu, Mone dan Mopi berangkat, ya!

Hati-hati, Nak!



Pak, Ibu sangat khawatir. Dia anak kita satu-satunya. Bagaimana jika sesuatu yang buruk terjadi padanya?



Sesampainya Mone di ladang.

Tenang, Bu. Mone kita anak pemberani. Dia tak mudah gentar. Bapak sudah melihat sendiri bagaimana dia menghadapi babi-babi itu. Doakan dia baik-baik saja.





Kau dengar itu, Mopi? Sepertinya sudah ada tetangga ladang yang datang.

guk!



Tiba-tiba terdengar suara kentungan dengan irama agak aneh, tidak seperti biasanya.

tok tok, tok tok
tok tok, tok tok



Mopi, itu tanda bahaya. Malam ini kita harus lebih berhati-hati dan waspada.



Rupanya malam ini mereka akan datang lagi. Kita harus bersiap, Mopi!

TOK!!
TOK!!
TOK!!



Dalam sekejap, seisi ladang itu menjadi riuh oleh suara kentungan yang sahut-menyahut dengan irama yang sama. Ada banyak orang di ladang, meskipun jarak antara ladang yang satu dengan lainnya cukup jauh. Mone jadi merasa tenang bahwa ia tidak sendiri.



Suasana kembali sunyi. Mone mengantuk, tetapi ia enggan menutup mata. Ia tetap berjaga sambil berbaring.





Kenapa tidak pergi seperti kawanmu yang lain?



Kalian ternyata licik juga, ya!

Dua ekor babi tersebut ingin menyerang Mone



Mone hilang keseimbangan.

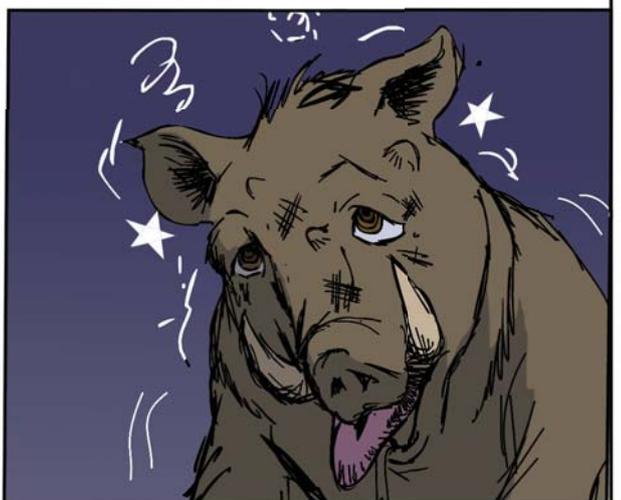
Arrrgh



Aku harus mengakali serangan mereka.



Hiyaaa!





Kalian sebaiknya pergi! Aku tidak ingin menyakiti kalian!



guk!
guk!



Gonggongan Mopi mengundang anjing-anjing lainnya hingga membuat babi hutan itu kabur.



Keesokan harinya.



Mone segera pulang. Ia merasa risau dan ingin segera bercerita kepada orang tuanya.

Ibu Mone merasa ngeri membayangkan betapa besar bahaya yang telah dilalui Mone.

Bapak kagum sama kamu, Nak. kamu benar-benar telah mewarisi keberanian kakekmu.



Dahulu, semasa hidup kakekmu sangat terkenal karena ketangguhannya melawan penjahat dan memperdaya babi hutan.

Mone, untuk beberapa malam kamu jangan ke ladang dulu. Bapak khawatir babi hutan itu akan kembali untuk menuntut balas.



Bapakmu benar, Mone.

Jika Mone tidak ke ladang, usaha kita memelihara tanaman di ladang selama ini akan sia-sia, Pak.



Baiklah, kalau begitu Bapak akan menemanimu ke ladang bersama Mopi.

Sejak kejadian malam itu, setiap malam Mone selalu ke ladang ditemani Bapak dan Mopi.



Suatu hari Mone mengutarakan keinginannya pada bapak dan ibunya.

Bapak, Ibu, Mone berniat mau pergi mengembara.



Mone, kenapa tiba-tiba kamu ingin mengembara? Apakah kamu sudah bosan bekerja di ladang? Atau kamu terganggu dengan ocehan pemuda desa?

Bukan. Mone ingin pergi mengembara demi mengubah nasib keluarga kita, Pak.



Kamu jangan bercanda, Nak. Anak sekecil kamu pergi mengembara? Dengan siapa kamu akan pergi? Siapa yang akan mengurusmu di perantauan?



Apakah kamu pergi karena ingin lari dari babi hutan itu? Itu yang kamu takutkan, nak?

Bukan, Bu. Mone tidak mau babi-babi itu akan mati sia-sia di ujung tombak. Mone ingin mengikuti jejak kakek. Mengakhiri pertarungan tanpa terluka atau melukai

Mone tak akan pergi sebelum babi hutan itu datang, Bu.

Pergi mengembara tak semudah yang dibayangkan. Kamu butuh tunggangan untuk berjalan sejauh itu. Kamu juga akan butuh pakaian yang layak agar terlihat sopan.

Bapak akan cari jalan keluarnya.

Keesokan harinya, Bapak pergi menemui Pak Sultan. Pak Sultan adalah orang kaya yang budiman. Bapak Mone menceritakan masalahnya.

Apakah Pak Sultan bisa membantu saya?

Ayo, Bapak ikut saya!

Tenang, Pak. Kita akan cari jalan keluarnya.

Saya kagum dengan tekad baik dan keberanian Mone. Oleh karena itu, saya hadiahkan kuda ini untuk Mone sebagai tunggangannya.

Terima kasih, Pak Sultan. Saya tidak menyangka Bapak akan membantu saya semudah ini.

Saya akan mengabdikan diri membantu mencari rumput untuk ternak Bapak yang lain.



Menjelang hari keberangkatan Mone, masih ada satu yang yang menggajal di hatinya, yaitu dendam babi hutan yang terluka. Mone pun membuat perangkap.



Setelah lama menunggu, tiba-tiba.

Guf... guf



Akhirnya kau datang juga.

Ayo, tuntaskan dendammu!



wusss!

grrrr

Sejak kecil Mone telah dilatih silat oleh kakeknya sebagai pertahanan diri dari bahaya.



Babi itu pun masuk ke perangkap.

guf

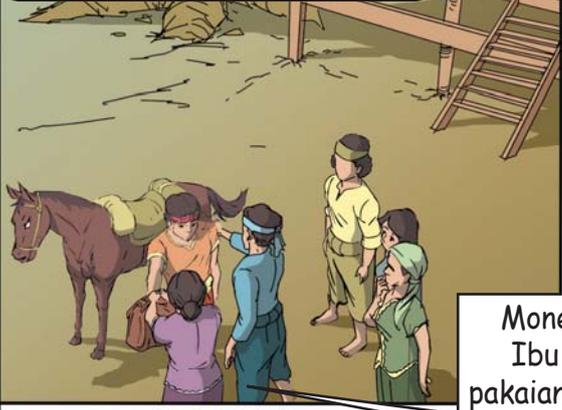
guf



Mone berhasil menggiring babi itu ke arah lubang yang ia buat.

Tak kusangka, Mone sudah pintar memperdayai babi itu. Ia sengaja membuat lubang jebakan karena tak ingin membunuhnya.

Hari yang ditunggu-tunggu Mone pun tiba. Ia pamit pada bapak, ibu, dan kerabatnya.



Mone, bawa tas ini. Ibu telah siapkan pakaian dan bekal untuk perjalananmu.

Ibu teringat dengan kakek Mone. Tekad mengembara Mone memang sudah tercetus sejak lahir.



Mone si pemberani. Suatu saat ia akan menjadi panutan. Syaratnya ia harus berani bermimpi, mencari penghidupan lain, meskipun harus meninggalkan Desa Piong yang permai. Ia akan menjadi pemberani, tak gentar menghadapi musuh, berani mengembara sejauh apa pun.

Ibu masih tak percaya, hari ini kita melepas Mone pergi jauh ke tempat yang belum pernah ia pijak sebelumnya.



Selamat tinggal desaku yang permai.



Jika tiba waktu pengembaraanmu nanti, pergilah kamu ke sebuah kerajaan. Namanya Kerajaan Tambora. Kerajaan Tambora ada di balik gunung, tepatnya di sisi barat laut Gunung Tambora. Perjalanan itu akan kamu tempuh selama sehari-hari.



Sudah berhari-hari Mone menempuh perjalanan.

Kita beristirahat di sini. Bekal kita sudah habis. Aku akan mencari sesuatu yang bisa dimakan.



Suara apa itu?



Oh, kasihan sekali kijang itu.



Bagaimana aku bisa menolongnya? Aku sendiri sedang susah dan tak punya tenaga.



Tapi, jika aku tidak menolongnya sekarang, induk kijang ini akan mati.



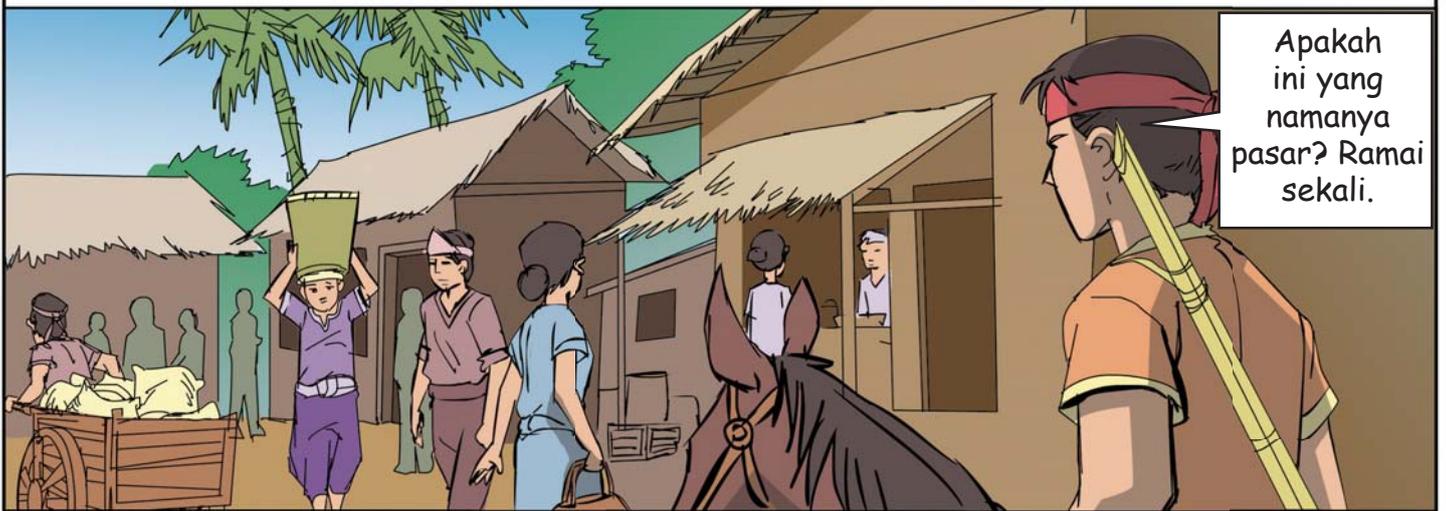




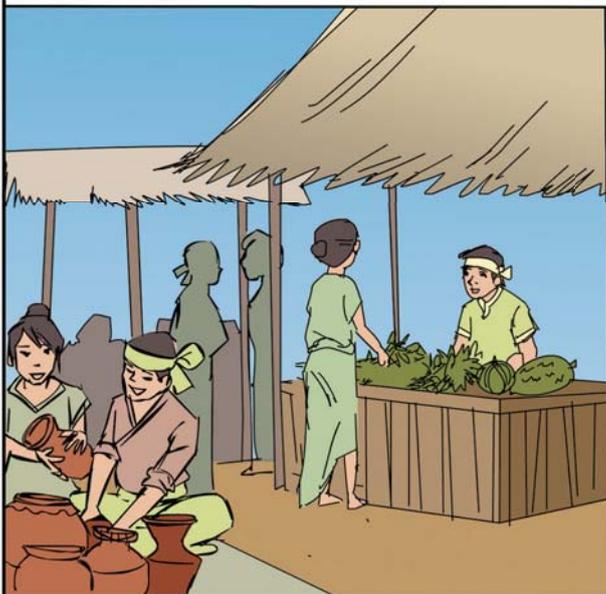
Setelah perjalanan panjang, akhirnya Mone sampai di permukiman.



Ayo, minumlah! Setelah ini kita akan melanjutkan perjalanan.



Apakah ini yang namanya pasar? Ramai sekali.



Setelah seharian tidak makan yang sewajarnya, Mone memasuki sebuah kedai makan.

Silakan disantap, Nak!

Iya, terima kasih, Bu.



Di luar kedai

Gagah sekali kuda ini.

Kamu benar, pemiliknya pun pasti gagah.



Siapa mereka, Bu?

Dia adalah Hencarasa, penjahat yang sangat ditakuti dan sering menebar kekacauan. Dia punya banyak pengikut yang tersebar di setiap pelosok desa dan di pusat kota.



Permisi, ini kuda saya.

Benarkah, Anak Kecil? Siapa namamu?

Anak sekecil kamu memiliki kuda segagah ini? Tidak masuk akal.



Saya Mone dan ini kuda saya. Apakah Anda tahu jalan ke Kerajaan Tambora?



Saya tidak salah dengar? anak kecil ini menanyakan jalan ke istana?



Akan kami tunjukkan jalan ke sana, tetapi serahkan kuda ini untuk kami.



Mone menganggap orang-orang itu sedang bergurau. Ia pikir tidak mungkin penjahat berani beraksi di tempat yang ramai.

Saya tidak bisa memberikannya.



Hai prajurit kampung, apakah tombak bambu itu andalanmu sehingga kamu berani membantah perintah Hencarasa?

Jika kalian memang menginginkan kuda ini, ambillah setelah kalian bisa mengartikan ungkapan yang aku sampaikan.



Jika kalian bisa mengartikan, kuda ini milik kalian. Namun, jika tidak bisa, berarti kalian kalah. Sebagai penebus kekalahan kalian, aku minta diantar menghadap panglima perang!

Baiklah. Apa susahya mengartikan sebuah ungkapan, apalagi dari mulut seorang anak kecil sepertimu.



Kukenakan ibuku, kutunggangi bapakku. Kesulitanaku adalah jalan kemudahanku. Senjataku tajam, tetapi pantang melukai.

Aduh, apa itu? Aku tidak mengerti.

Aku juga tidak paham.



Kalian tidak bisa mengartikannya? Akan kujelaskan. Pakaian di badanku ini adalah jerih payah ibuku. Untuk mendapatkan kuda ini, bapakku tergadai bertahun-tahun. Dalam pengembaraan ini, aku kehabisan bekal makan dan air minum. Di tengah kesusahanku, aku bertemu seekor kijang yang juga kesusahan. Pertolonganku menuntunku pada sungai hingga aku bisa melepas dahaga.

Mengapa kalian diam? Apakah kalian penasaran dengan tombak bambu ini? Untuk melawan kalian tak perlu kukotori ujung tombakku, tetapi cukup dengan tangan kosong. Jika kalian tidak percaya, majulah satu-per satu. Jika dikeroyok pun, prajurit kampung pantang lari!



Mendengar tantangan Mone, nyali pemuda-pemuda itu sudah ciut. Akan tetapi, sebagai kawan yang ditakuti di kota itu mereka tak ingin dipermalukan.



Satu persatu anak buah Hencarasa mulai menyerang.



Hencarasa kembali memerintahkan anak buahnya menyerang Mone secara bersamaan



Anak ini memang sangat kuat. Jika melawan, pasti aku akan kalah juga. Hanya akan membuatku bertambah malu.



Kami akan mengantarmu ke istana kerajaan Tambora. Kami akan mempertemukanmu dengan panglima perang kerajaan.



Hencarasa, apa keperluanmu ke mari? Siapa anak kecil ini?



Dia Mone, pendekar kecil dari kampung. Mohon izinkan saya bertemu panglima perang.



Hencarasa, apa gerangan kau ke mari? Kau membuat kerusuhan lagi?



Bukan Panglima, saya ke sini mengantar Mone, pendekar dari kampung. Dia ingin bertemu dengan Anda.



Dia sangat lincah dalam bela diri, bahkan dia berhasil melumpuhkan anak buah saya dengan tangan kosong.

Apa tujuanmu ke mari, Nak?

Saya ingin melamar menjadi prajurit. Saya ingin mengabdikan hidup saya sebagai seorang prajurit yang ikut melindungi Kerajaan Tambora.



Saya kagum dengan tekad, semangat, dan juga penampilanmu. Kamu saya terima dan saya angkat sebagai prajurit Kerajaan Tambora.



Terima kasih, Panglima.

Orang yang lebih senang adalah Hencarasa. Ia menganggap Mone telah menyelamatkan dan menyadarkan dirinya dan kawanannya.

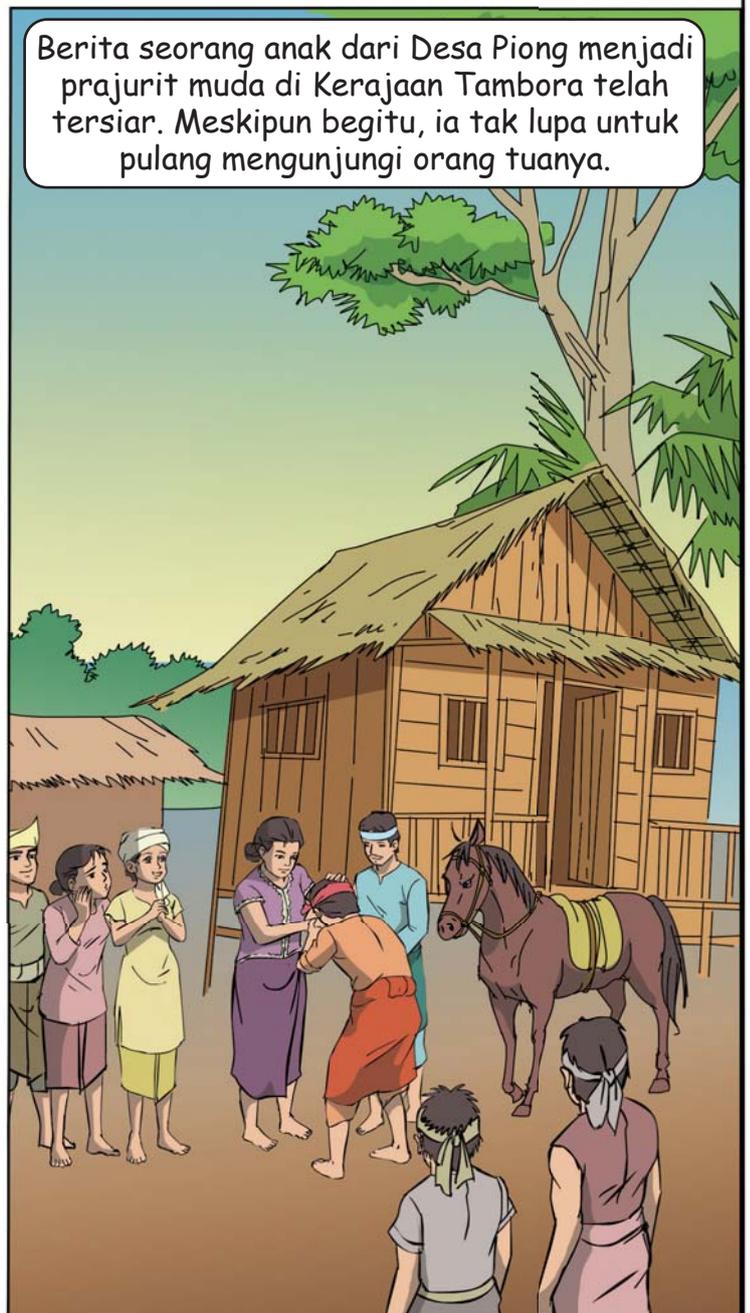
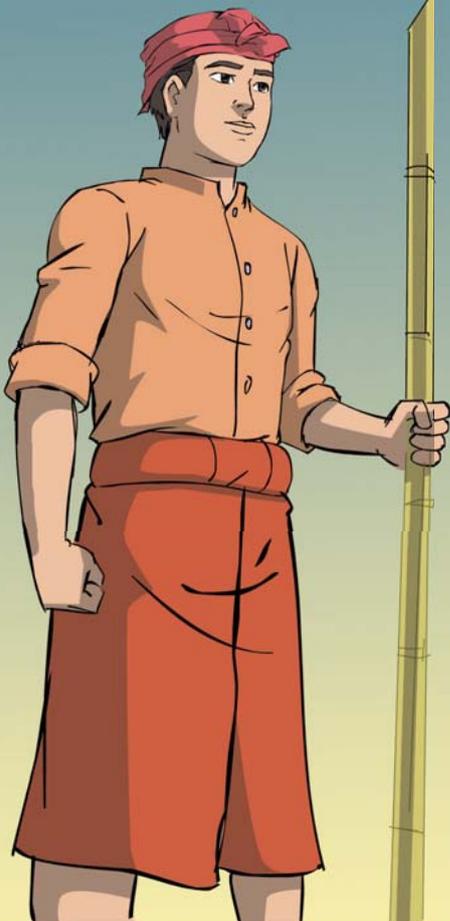
Kami minta maaf, Panglima. Kami berjanji tidak akan membuat keonaran lagi.

Syukurlah, kalian sudah sadar. Mulai sekarang gunakanlah kekuatan kalian dalam hal kebaikan.

Baik, Panglima. Kami permisi.

Cita-cita Mone telah tercapai, ia telah membuktikan bahwa nasibnya bisa berubah. Ia juga bisa membuktikan bahwa dirinya bukanlah jago kandang. Begitu banyak liku-liku perjalanan yang ia tempuh demi meraih mimpinya, dan mimpi itu kini telah menjadi nyata.

Berita seorang anak dari Desa Piong menjadi prajurit muda di Kerajaan Tambora telah tersiar. Meskipun begitu, ia tak lupa untuk pulang mengunjungi orang tuanya.



Semangat perjuangan Mone menjadi panutan bagi pemuda lainnya. Mereka mengingat pesan Mone agar tidak berburu.

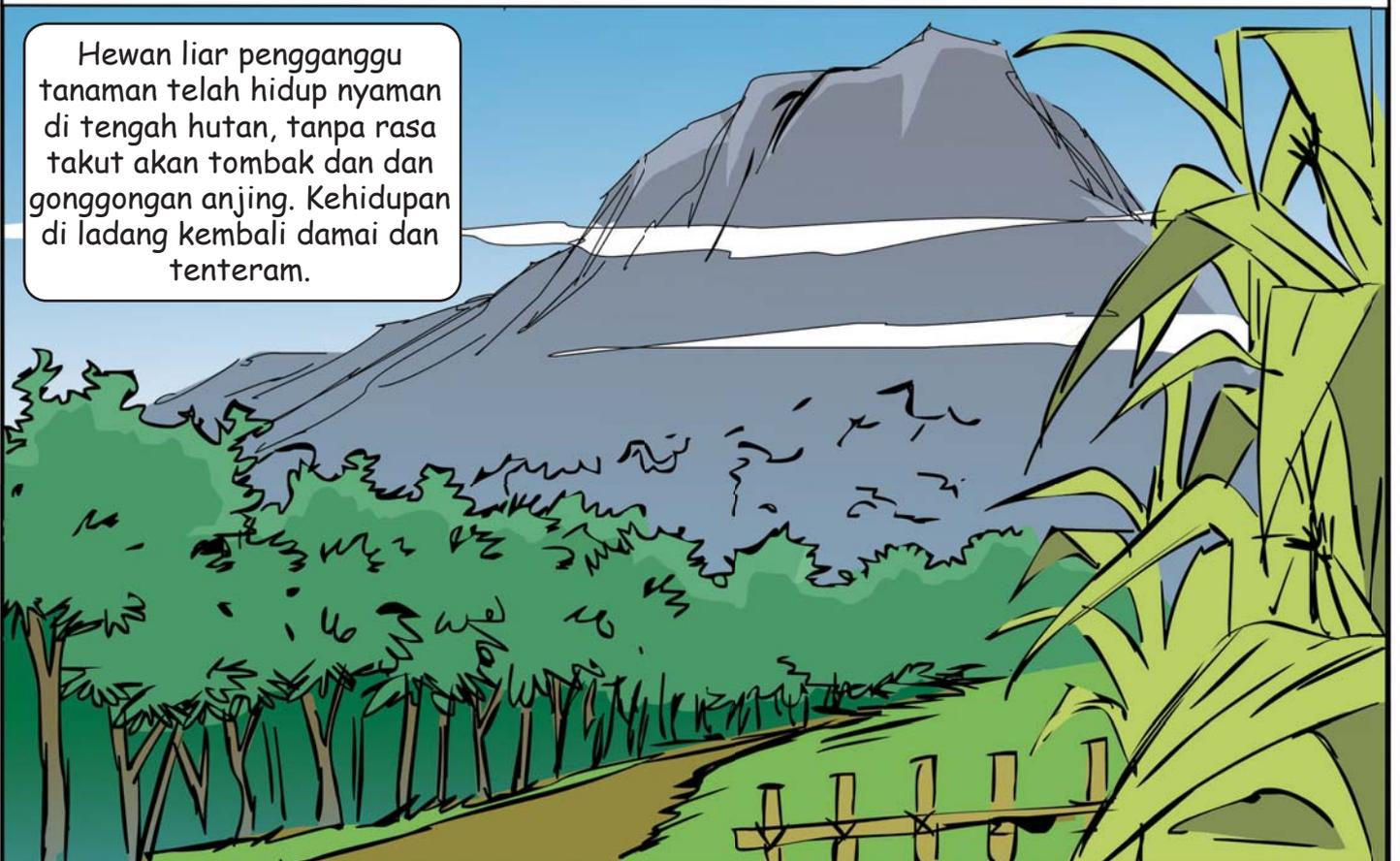


Tak ada lagi babi hutan menyerang dan mengganggu tanaman.



Seiring waktu berjalan, hasil ladang mulai meningkat.

Hewan liar pengganggu tanaman telah hidup nyaman di tengah hutan, tanpa rasa takut akan tombak dan gonggongan anjing. Kehidupan di ladang kembali damai dan tenteram.



Biodata

Penulis Skenario

Wena Wiraksih lahir di Kerinci, 12 Desember 1992. Ia telah menyelesaikan pendidikan S-1 pada Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci, sekarang IAIN Kerinci. Pada tahun 2018, ia mulai bekerja di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai Penyusun Modul Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Ia bisa dihubungi melalui posel wenawiraksih2@gmail.com.

Ilustrator

Nama Syafrudin (Jambul), lahir di Jakarta 17 Agustus 1972. Ia seorang Ilustrator dan aminator 2D. Selain itu, Ia adalah seorang komikus. Desain yang dapat Ia kerjakan adalah design karakter, Comic, dan Animasi.

Gerakan Literasi Nasional



Literasi Informasi

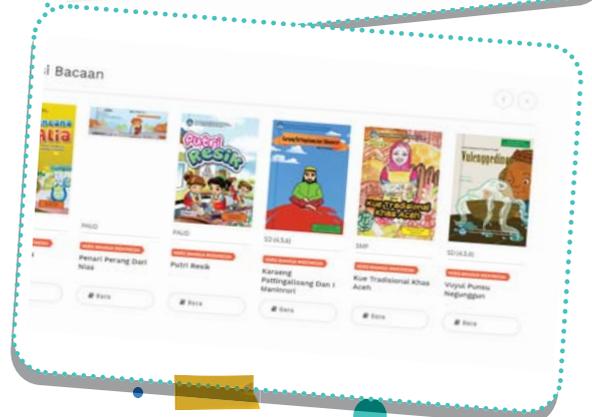
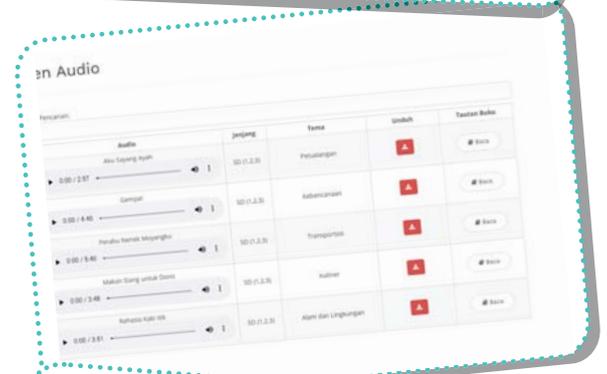
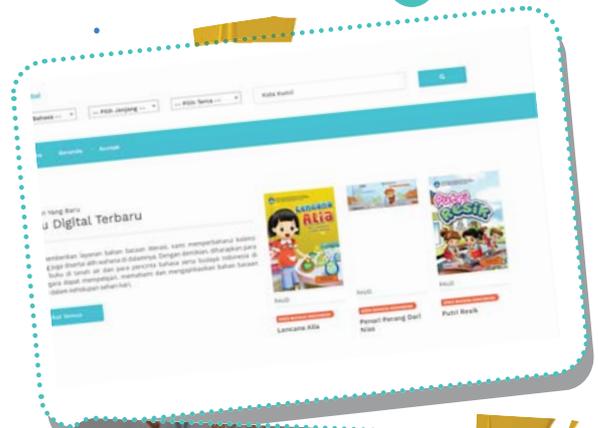
“Kemampuan untuk melakukan manajemen pengetahuan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus. Literasi informasi merupakan kemampuan untuk menyadari kebutuhan informasi dan saat informasi diperlukan, mengidentifikasi dan menemukan lokasi informasi yang diperlukan, mengevaluasi informasi secara kritis, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada, memanfaatkan serta mengkomunikasikannya secara efektif, legal, dan etis.”

(sebagaimana dirilis dalam www.unesco.org, dikutip dari Panduan Gerakan Literasi Sekolah, Kemdikbud 2019)

Tahukah Kamu?

Kamu bisa membaca buku literasi lainnya di laman buku digital Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu www.budi.kemdikbud.go.id.

Mari, selangkah lebih dekat dengan buku melalui Budi!
Baca buku bisa di mana saja dan kapan saja.



Petualangan Glen Mengenal Abjad

Sebelum tidur, ibu Bina membacakan cerita dari buku yang mereka pinjam dari perpustakaan. Buku itu bercerita tentang Putri Kosaka yang diculik oleh Raja Busara. Saat Bina sudah tertidur, tiba-tiba muncullah seekor burung bernama Glen. Lalu, Glen mengajak Bina menyelamatkan Putri Kosaka. Bagaimana petualangan Glen dan Bina menyelamatkan Putri Kosaka?



Saksikan petualangan Glen dan Bina di kanal YouTube Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa!



www.youtube.com/badanpengembangandanpembinaanbahasa

Mone merupakan seorang anak petani jagung. Kesehariannya ia habiskan untuk membantu orang tuanya di ladang. Hingga suatu hari ia bertekad untuk mengubah nasib dan menggapai mimpinya. Dia berjuang keras untuk menggapai mimpi tersebut. Akan tetapi, perjuangannya tidaklah mulus. Banyak tantangan yang ia hadapi. Sanggupkah Mone berjuang? Tantangan apa saja yang ia hadapi? Akankah ia berhasil menggapai mimpinya?

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 001/P/2022 Tanggal 19 Januari 2022 tentang Buku Nonteks Pelajaran Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Buku Pengayaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran.



Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

